

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditas pangan yang sangat penting untuk dibudidayakan karena merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah jagung dan gandum. Kandungan gizi yang tinggi dan mudah diubah menjadi energi pada padi dan berbagai zat makanan lainnya menjadi pilihan utama makanan pokok khususnya di Indonesia. Di dalam pendapat lain juga mengatakan bahwa beras merupakan bahan pangan pokok yang masih dibutuhkan sekitar 90% masyarakat Indonesia. Kebutuhan energi masyarakat dihasilkan oleh konsumsi beras 50% kalori dan 55% protein, dan dari sisi lain beras merupakan komoditi sosial (BPS, 2010).

Dilihat dari produksinya, produksi padi nasional mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2016) produksi padi pada tahun 2015 yakni sebesar 75,40 juta ton/Ha, meningkat menjadi 79.355 ton/Ha pada tahun 2016 dan meningkat lagi menjadi 81.382 ton/Ha pada tahun 2017. Selain itu pada luasan panen padi Nasional juga diketahui mengalami peningkatan yakni dengan nilai pertumbuhan sebesar 4,17% dari tahun 2015 – 2017. Namun angka kenaikan produksi ini masih belum dikatakan baik, hal ini dikarenakan disisi lain jika dilihat dari nilai angka produktifitas Padi nasional justru menunjukkan penurunan di beberapa tahun terakhir. Dimana berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2016), jumlah produktifitas Padi nasional pada tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan pertumbuhan produktifitas sebesar -1,55. Dengan demikian perlu

adanya upaya peningkatan dalam hal produktifitas padi. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni mealui ekstensifikasi lahan tanaman padi.

Luas lahan rawa lebak di Indonesia sekitar 13,3 juta ha, akan tetapi sesuai kajian Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, sekitar 7,9 juta ha memiliki potensi untuk dibuka program ekstensifikasi lahan. Lahan rawa lebak merupakan salah satu lahan marjinal yang memiliki rejim air yang dipengaruhi oleh air hujan yang turun di daerah setempat atau di daerah sekitarnya, sehingga menjadikan lahan tersebut tergenang karena kondisi lahan lebih rendah dari daerah sekitarnya. Genangan air terjadi selama lebih dari 6 bulan sehingga menjadikan lahan memiliki beragam kandungan biofisik didalamnya. Diantaranya, tanah menjadi masam karena memiliki nilai pH rendah, miskin unsur hara dan kandungan besi (Fe) yang tinggi. Berdasarkan tingkat kedalamannya rawa lebak terbagi menjadi 3 macam, yakni lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam. Kondisi lahan rawa dangkal masih berpotensi untuk dikembangkan budidaya padi. Hal ini dikarenakan adanya lumpur yang terbawa akibat luapan air sungai dari daerah hulu sehingga menambah unsur hara tanah menjadi sedikit lebih subur (Alihamsyah dan Arriza, 2006).

Budidaya padi di lahan rawa memiliki resiko yang sangat tinggi karena ketidakseimbangan kandungan unsur hara dan keracunan besi didalamnya, sehingga sangat mempengaruhi produktivitas padi menurun bahkan tidak menghasilkan. Tanaman padi tergolong tanaman yang tumbuh dan berkembang dengan kebutuhan air yang tinggi. Kondisi perairan pada tanaman padi sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan hasil produksi apabila tidak dilakukan di

lahan yang berair, namun pada lahan rawa kondisi air dapat menggenangi terhadap seluruh bagian tanaman yang dapat mengakibatkan kebusukan hingga kematian tanaman padi. Akan tetapi salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan lahan rawa dapat dilakukan melalui penanaman varietas unggul yang tahan terhadap kondisi lahan rawa. Varietas tanaman padi unggul akan menjawab berbagai permasalahan dalam pengelolaan unsur hara maupun kondisi penggenangan air lahan rawa. Beberapa varietas unggul rawa telah dilepas Kementerian Pertanian guna mengatasi permasalahan lahan rawa untuk dapat meningkatkan produktivitas padi secara maksimal. Hal ini juga untuk mendukung kebijakan pemerintahan menuju swasembada pangan yang berkelanjutan. Badan Litbang Pertanian telah melaporkan hasil penelitian bahwa tingkat produktivitas lahan rawa dapat dikembangkan melalui pendekatan varietas tanaman padi unggul baru yang spesifik untuk lahan rawa. Produktifitas padi di lahan rawa dapat mencapai 4 ton/ha hingga 6 ton/ha (Suprihatno dkk, 2011).

Varietas unggul merupakan hasil pemuliaan tanaman yang memiliki satu atau lebih keunggulan yang spesifik. Hasil maksimal yang diperoleh suatu varietas membutuhkan kondisi lahan atau agroekosistem tertentu. Varietas INPARA memiliki karakter khusus untuk dapat dibudidayakan di lahan rawa karena dapat bertahan pada kondisi lingkungan cekaman banjir. Varietas padi INPARA sengaja diciptakan untuk dapat mengatasi permasalahan produktivitas padi pada lahan rawa. Akan tetapi pada setiap varietas yang diciptakan memiliki keunggulan yang tidak dapat mengatasi ancaman lahan rawa secara keseluruhan. Pemanfaatan varietas INPARA harus sesuai dengan kondisi lahan sebagai syarat

tumbuh dan berkembang secara optimal, karena keunggulan spesifik masing-masing harus mendapatkan hasil yang maksimal.

1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah budidaya padi varietas INPARA pada lahan rawa lebak di Kabupaten Pasuruan dapat memberikan produktivitas yang maksimal.
2. Bagaimana produktifitas yang dihasilkan padi varietas INPARA pada lahan rawa lebak di Kabupaten Pasuruan.
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan padi varietas INPARA pada lahan rawa lebak di Kabupaten Pasuruan.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan informasi padi varietas INPARA yang sesuai untuk budidaya di lahan rawa lebak di Kabupaten Pasuruan.
2. Mendapatkan informasi tingkat produktivitas masing-masing padi varietas Inpara di lahan rawa lebak di Kabupaten Pasuruan.

1.3 Hipotesis

1. Diduga padi varietas INPARA 1, Inpara 2, Inpara 6, dan Inpara 8 dapat meningkatkan produktivitas lahan rawa lebak di Kabupaten Pasuruan.
2. Diduga padi varietas INPARA memiliki tingkat produktivitas tinggi di lahan rawa lebak di Kabupaten Pasuruan.